

**PENGARUH AUDIT TENURE, ABNORMAL AUDIT FEE,
REPUTASI AUDITOR DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN KUALITAS
AUDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MENGALAMI
KESULITAN KEUANGAN TAHUN 2015-2017**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

BIAS AYU PUTRI SENJARINI

B 200 130 349

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH AUDIT TENURE, ABNORMAL AUDIT FEE, REPUTASI
AUDITOR DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MENGALAMI KESULITAN
KEUANGAN TAHUN 2015-2017**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

BIAS AYU PUTRI SENJARINI

B 200 130 349

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Fatchan Achyani, S.E., M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH AUDIT TENURE, ABNORMAL AUDIT FEE, REPUTASI
AUDITOR DAN DEBT DEFAULT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING
CONCERN* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL
MEDIASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MENGALAMI
KESULITAN KEUANGAN TAHUN 2015-2017**

Yang ditulis oleh :

BIAS AYU PUTRI SENJARINI
B 200 130 349

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 25 Pebruari 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. **Dr. Fatchan Achyani, S.E., M.Si.**

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. **Dr. Triyono, S.E., M.Si.**

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. **Dra. Nursiam, MH, Ak.**

(Anggota II Dewan Penguji)

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Dr. Hamsudin, MM
NIDN. 017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah publikasi ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 November 2020

Penulis



BIAS AYU PUTRI SENJARINI

B200130349

PENGARUH AUDIT TENURE, ABNORMAL AUDIT FEE, REPUTASI AUDITOR DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MENGALAMI KESULITAN KEUANGAN TAHUN 2015-2017

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas audit dalam memediasi pengaruh auditor tenure, abnormal audit fee, reputasi auditor dan debt default pada pemberian opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Sampel penelitian ini sebanyak 37. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abnormal fee audit, reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan audit tenure dan debt default tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil lain juga menunjukkan bahwa kualitas audit terbukti dapat memediasi audit tenure dan reputasi KAP terhadap opini audit going concern, namun kualitas audit tidak terbukti dapat memediasi abnormal fee audit terhadap opini audit going concern.

Kata Kunci: auditor tenure, abnormal audit fee, reputasi auditor, debt default, going concern.

Abstract

The purpose of this study is to analyze audit quality in mediating the influence of auditor tenure, abnormal audit fees, auditor reputation and debt default on giving going-concern audit opinion to manufacturing companies that are experiencing financial difficulties. The sample of this research is 37. The sampling technique used is the purposive sampling method. The results showed that the abnormal audit fee, reputation auditor effect on audit quality while audit tenure and debt default does not affect audit quality. Other results also show that audit quality is proven to be able to mediate audit tenure and KAP's reputation on going concern audit opinion, but audit quality is not proven to mediate abnormal audit fees against audit opinion going concern.

Keywords: auditor tenure, abnormal audit fees, reputation auditor, debt default, going concern.

1. PENDAHULUAN

Going concern (berkelangsungan usaha) merupakan kondisi di mana suatu badan usaha atau entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak

terbatas di masa depan. Pernyataan *going concern* merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya juga sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, di mana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017).

Terdapat lima jenis opini audit yang diberikan oleh auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan menolak memberikan pendapat (SA Seksi 508,10).

Opini *going concern* dalam konteks ini termasuk opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dimana terdapat keraguan besar terhadap kemampuan suatu entitas dalam memertahankan kelangsungan usahanya (Sinarwati,2011). Peristiwa tersebut akan berdampak negatif terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. Selain pemberian opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjas, pemberian opini *going concern* juga bisa dilihat dari perolehan laba bersih perusahaan, catatan atas laporan keuangan tahunan perusahaan dan kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Altman dan Mcgough (1974), masalah *going concern* terbagi menjadi dua, yakni yang pertama masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuiditas, kekurangan ekuitas, penunggakan utang, kesulitan dalam memperoleh data. Pada saat perusahaan dalam keadaan likuidasi, perusahaan dapat menjual semua asset perusahaan atau melakukan reorganisasi sehingga perusahaan tersebut akan tetap berkelanjutan (*going concern*). Sehingga pada saat kondisi ekonomi yang kurang mendukung, perusahaan kecil khususnya cenderung akan menerima pernyataan *going concern*, serta yang kedua yakni mengenai masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Ross *et al.* (2002) menyatakan indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang

negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar kewajiban. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan.

Data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 s/d tahun 2016 sejumlah 150 perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sesuai kriteria dari McKeown *at al.*(1991) ditandai dengan salah satu keadaan sebagai berikut : (1) terdapat modal kerja negatif, (2) laba ditahan negatif atau terjadi defisit, (3) laba operasi/laba usaha negatif dan (4) laba bersih negatif terdapat 57 perusahaan atau 38% dari total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 s/d tahun 2016. Perusahaan yang memperoleh opini dengan paragraf penekanan *going concern* sejumlah 9 perusahaan atau 15,79% dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Selanjutnya sejumlah 48 perusahaan atau 84,21% dari perusahaan yang mengalami *financial distress* menerima opini *non going concern*, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menerima opini dengan penekanan paragraf *going concern*.

Kajian mengenai pernyataan *going concern* bisa diukur dari beberapa faktor yaitu: *audit tenure*, *abnormal audit fee*, reputasi auditor, *debt default*, dan kualitas audit. *Audit tenure* merupakan lamanya waktu auditor melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut terhadap suatu klien yang diukur berdasarkan jumlah tahun. *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Disisi lain *audit tenure* mungkin merusak independensi auditor sebagai masa yang panjang memupuk kedekatan antara manajemen dan auditor (Junaidi, dkk., 2013). Independensi auditor dapat hilang dikarenakan auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengganti auditor sejak *listed* di Bursa Malaysia, terdapat tendensi menerima opini *unqualified* lebih tinggi meskipun perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan. Begitu pula Arsianto (2013) yang membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap

pemberian opini audit *going concern*. Namun dalam penelitian Yanti dkk, (2014) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Abnormal audit fee merupakan selisih antara *fee* faktual dengan ekspektasi *fee* audit normal yang seharusnya dibayarkan untuk perikatan audit tersebut. Perusahaan yang mengungkapkan *fee* audit di Indonesia masih rendah, karena bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut hasil penelitian Fitriany, dkk (2015) menyatakan bahwa pengungkapan atas imbal jasa audit pada perusahaan terdaftar dimulai pada tahun 2011. Penelitian Asthana dan Boone (2012) menunjukkan bahwa *abnormal audit fee*, baik *fee* yang dibayarkan terlalu rendah maupun *fee* yang dibayarkan terlalu tinggi dari *fee* normal berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Senada dengan hasil penelitian Asthana dan Boone (2012), hasil penelitian Bernardus dan Fitriany (2015) menunjukkan bahwa imbal jasa audit yang tidak normal berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian Fitriany, dkk (2015) menunjukkan bahwa *abnormal audit fee* positif (di atas *fee* normal) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan *abnormal audit fee* negatif (di bawah *fee* normal) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Hapsoro dan Santoso (2018) menunjukkan bahwa *abnormal audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, sehingga dapat dijelaskan bahwa kualitas audit dapat memediasi hubungan antara *abnormal audit fee* dengan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah reputasi auditor. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang didapat oleh KAP tersebut. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara KAP supaya mempertahankan reputasinya agar tidak kehilangan klien (Sunaningsih, 2014). KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Banyak yang berasumsi bahwa KAP *Big Four* yang memiliki ukuran besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik dibanding ukuran KAP yang kecil. KAP *Big Four* dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan sinyal ke

pasar. Kemampuan untuk menyediakan sinyal ini diperoleh dari otoritas auditor untuk mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor untuk menilai masalah *going concern*. Penerimaan opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para *share holder* atau investor. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Merianto, (2012) menemukan bukti bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern* melalui kualitas audit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hapsoro dan Santoso (2018) yang menjelaskan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern* melalui kualitas audit.

Salah satu masalah yang sering sekali terjadi dalam memberikan keputusan tentang kelangsungan usaha (*going concern*) yakni terdapat pada kegagalan debitur dalam membayar kewajiban utangnya (*Debt Default*). *Debt default* sendiri diartikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayar utang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992) Menyatakan ciri dari kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami masalah keuangan (*financial distress*) merupakan situasi dimana arus kas perusahaan mengalami krisis dan kemungkinan terancam bangkrut. Krisis keuangan akan mengakibatkan perusahaan gagal dalam membayar perjanjian utang (*Debt default*) dan kemungkinan besar akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup diragukan. Penelitian sebelumnya oleh Imani dkk (2017) menyatakan bahwa *Debt Default* berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*. Namun Astari dan Latrini (2017) menemukan hasil penelitian yang berbeda bahwa *Debt Default* tidak berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*.

Dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor harus benar-benar memahami informasi yang ada mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan diperlukan auditor yang telah memiliki pengalaman dan kredibilitas yang diakui oleh masyarakat luas. Auditor yang memiliki kredibilitas tinggi dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan seorang auditor kepada kliennya. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah probabilitas auditor

menemukan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi rekan kerjanya. Kualitas audit dikatakan baik apabila auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*material misstatements*) atas keuangan yang diaudit (Rasmini,2016). Kualitas audit semakin mendapat perhatian setelah terjadinya beberapa kecurangan yang melibatkan auditor. Seperti kecurangan yang terjadi pada tahun 2017, KAP afiliasi *Ernst and Young* di Indonesia, KAP Purwanto, Suherman & Surja setuju untuk membayar denda \$1 juta setelah *the U.S audit regulator* memutuskan bahwa terdapat kesalahan dalam pemeriksaannya dari buku-buku klien "kegagalan audit."Perjanjian itu diumumkan oleh Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Umum (PCAOB) pada 9 Februari 2017. Namun, afiliasi *Ernst and Young* di Indonesia merilis laporan audit dengan status wajar tanpa pengecualian. Dua bulan sebelum kasus *Ernst and Young* meletus, KAP *Deloitte and Touche* melalui afiliasinya di Brasil setuju untuk membayar PCAOB denda sebesar \$ 8 juta untuk menyelesaikan dakwaan perdata yang dikeluarkannya dan mencoba untuk menutupi laporan audit palsu (Reuters,10 Februari 2017).

Tidak hanya itu kasus yang terkait dengan kualitas audit pernah terjadi di Indonesia yaitu pada PT Kimia Farma dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) yang tidak berhasil menemukan kesalahan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma pada tahun 2001. Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa pentingnya kualitas audit bagi laporan keuangan perusahaan yang disajikan bagi stakeholders, sehingga akuntan publik harus meningkatkan kualitas audit untuk bisa menjaga kepercayaan dari pengguna laporan keuangan (www.tempo.com).

Umumnya, penelitian tentang kualitas audit yang berfokus pada pemberian opini audit *going concern* masih menunjukkan hasil yang tidak searah. Barbadillo dkk. (2004) mengungkapkan bahwa kualitas audit mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menerima opini *going concern*. Namun, Penelitian Vanstraelen (2002) menunjukkan bahwa auditor di Belgia secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk mengeluarkan opini *going concern* untuk klien yang membayar biaya audit lebih tinggi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Ini mungkin karena

penggunaan proksi kualitas audit yang berbeda. Dalam penelitian ini kualitas audit akan diproksikan dengan diskresioner akrual. Sementara hasil penelitian Hapsoro dan Santoso (2018) menyatakan bahwa kualitas audit memediasi *audit teneur*, *abnormal audit fee*, *reputasi auditor* dan *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin menguji ulang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* melalui kualitas audit. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsoro dan Santoso (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel *debt default* yang diambil dari penelitian Imani, dkk (2017) dengan alasan hasil dari penelitian sebelumnya tentang *debt default* terhadap kualitas audit dan dampaknya terhadap pemberian opini *going concern* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini dilakukandengan mengintegrasikan variabel-variabel yang telah ada sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang *abnormal audit fee* (ABFE) sangat berfokus pada pasar audit di Amerika Serikat (AS), China dan Jerman. Masih sedikit penelitian tentang *abnormal audit fee* (ABFE) yang dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian **"Pengaruh Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee, Reputasi Auditor dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Kesulitan Keuangan Tahun 2015 - 2017"**.

2. METODE

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada *auditee* saat seorang auditor mendapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam

memertahankan kelangsungan usahanya, jika auditor menganggap perusahaan tersebut tidak dapat bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern* (Harris, 2015). Dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor harus benar-benar memahami informasi yang ada mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan diperlukan auditor yang telah memiliki pengalaman dan kredibilitas yang diakui oleh masyarakat luas. Auditor yang memiliki kredibilitas tinggi dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit merupakan kualitas atas jasa yang diberikan seorang auditor kepada kliennya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis ini ditolak (**H_1 ditolak**) karena hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} $1,024 < 2,032$ dengan $p\ value = 0,314 > 0,05$. Sehingga *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat dijelaskan karena sulit bagi auditor untuk memahami bisnis klien yang kompleks dalam jangka pendek. Adanya penolakan atas hipotesis ini dikarenakan masa perikatan audit bukan patokan bahwa hasil audit akan berkualitas. Lamanya masa perikatan audit seharusnya Kantor Akuntan Publik lebih mengerti kondisi perusahaan klien sehingga tahu jika klien ingin memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinanda dan Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

3.2 Pengaruh *Abnormal Fee Audit* (ABFE) Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *abnormal fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis ini diterima (**H_2 diterima**) karena hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} $3,205 > 2,032$ dengan $p\ value = 0,003 < 0,05$. Sehingga *abnormal fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa abnormal audit fees memiliki pengaruh terhadap kualitas audit untuk klien dengan yang membayar fee audit diatas

normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika auditor menerima *unusually high audit fees* dari klien, auditor akan toleran atas *opportunistic earnings management* yang dilakukan oleh kliennya sehingga hal ini menurunkan kualitas auditnya. Hasil ini menunjukkan bahwa *abnormally high audit fees* dapat menjadi sumber dari *economic bond* antara auditor dan kliennya. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Choi *et al.* (2010), Ashtana and Boone (2012) and Kraub *et al.* (2015).

3.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis ini diterima (**H_3 diterima**) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} -4,586 > -2,032$ dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$. Sehingga reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar suatu kantor akutan publik dengan afiliasi >10 dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan yaitu ukuran KAP bukanlah patokan penentu kualitas audit yang dihasilkan seorang auditor, karena dalam penggunaan jasa auditor juga menyesuaikan dengan kondisi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Rossietta (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara ukuran KAP terhadap kualitas audit ia berpendapat bahwa KAP besar dengan afiliasi >10 mempunyai kualitas audit yang tinggi dibandingkan KAP kecil dengan afiliasi <6 .

3.4 Pengaruh Debt Default Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hipotesis ini ditolak (**H_4 ditolak**) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} 1,174 < 2,032$ dengan $p\ value = 0,249 > 0,05$. Sehingga *debt default* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan kualitas audit karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan berskala besar seperti perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga meskipun perusahaan mampu menyelesaikan

hutangnya tepat waktu sesuai dengan jatuh temponya, namun perusahaan masih tergolong mengalami *finacial distress*, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan kata lain status *debt default* atau tidak tidak sebagai acuan bahwa perusahaan tersebut sudah bisa mngatasi kesulitan keuangan yang ada. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diyanti (2010) dan Susanto (2009) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

3.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis ini ditolak (**H_5 ditolak**) karena hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} 0,556 < 2,032 dengan $p\ value = 0,583 > 0,05$. Sehingga kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, tetapi memiliki arah yang sama dengan hipotesis. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya, sehingga auditor akan tetap bekerja sesuai dengan kode etik yang ada juga sesuai dengan bukti informasi yang valid dalam memberikan opini audit terhadap *auditee*. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak serta merta auditor akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bruynseels *et al.* (2006) dan Geiger dan Raghunandan (2002) yang tidak menemukan bukti yang mendukung bahwa auditor spesialis lebih sering memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut.

3.6 Pengaruh Kualitas Audit Dalam Memediasi *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa kualitas audit memediasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*, hipotesis ini diterima (**H_6 diterima**). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan masa perikatan tugas audit yang lama dapat mempengaruhi independensi auditor. Selain itu auditor yang memiliki masa perikatan audit yang lama dengan klien sangatlah mudah dalam mngeluarkan

opini audit, karena telah mengetahui karakteristik perusahaan klien. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga bisa diragukan karena lamanya perikatan audit yang terjadi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi (2015) yang menjelaskan bahwa semakin lama perikatan yang terjalin atas suatu KAP dengan perusahaan yang di audit dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern*

3.7 Pengaruh Kualitas Audit Dalam Memediasi *Abnormal Fee Audit* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ketujuh (H₇) menyatakan bahwa kualitas audit memediasi *abnormal fee audit* terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis ini ditolak (**H₇ ditolak**). Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya fee audit yang diberikan tidak akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Karena auditor akan menerima fee sesuai dengan jasa yang telah diberikan kepada klien apabila ada tambahan fee audit yang diterima oleh auditor itupun karena adanya prosedur tambahan yang harus dilakukan oleh auditor dengan fee tertentu yang telah menjadi kesepakatan kedua belah pihak, sehingga kualitas audit yang dihasilkan tetap sesuai dengan seharusnya meskipun adanya *abnormal audit fees*. Hasil ini menunjukkan bahwa *abnormally high audit fees* dapat menjadi sumber dari *economic bond* antara auditor dan kliennya. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Kraub *et al.* (2015) yang menunjukkan *negative abnormal audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3.8 Pengaruh Kualitas Audit Dalam Memediasi Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis kedelapan (H₈) menyatakan bahwa kualitas audit memediasi reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis ini diterima (**H₈ diterima**). Hasil ini dapat dijelaskan auditor akan bekerja sesuai dengan prosedur kerja yang ada, sehingga apapun jenis auditor tidak akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *audit going concern*. Semua auditor akan bekerja semaksimal mungkin untuk memberikan kualitas hasil audit, sehingga tidak ada perbedaan antara audit big 4 dan non big 4 dalam memberikan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi

(2015) yang memperoleh hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

3.9 Pengaruh Kualitas Audit Dalam Memediasi *Debt Default* Terhadap Opini *Audit Going Concern*

Hipotesis kesembilan (H_9) menyatakan bahwa kualitas audit memediasi *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Hipotesis ini ditolak (**H_9 ditolak**). *debt default* kebanyakan terjadi pada perusahaan menengah sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong besar, sehingga meskipun dalam kondisi keuangan yang sulit perusahaan tidak akan semudah itu mendapat opini audit *going concern* dari auditor, bukan berarti kualitas audit yang dihasilkan tidak baik, namun auditor memiliki alasan tertentu yang ditunjang dengan bukti bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian walaupun dalam kondisi kesulitan keuangan masih berhak mendapat opini audit yang WTP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imani, dkk (2017) *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Abnormal fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit, Reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, Kualitas audit terbukti memediasi *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*, Kualitas audit terbukti memediasi Reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*, *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, *Debt default* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Kualitas audit tidak terbukti memediasi *abnormal fee audit* terhadap opini audit *going concern*, Kualitas audit tidak terbukti memediasi *debt default* terhadap opini audit *going concern*

4.2 Saran

Untuk penelitian berikutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak, sehingga hasilnya akan lebih tergeneralisasi. Untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama diharapkan menambah tahun penelitian

supaya mendapatkan jumlah sampel yang lebih luas, dan untuk menghindari nilai beta yang kurang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A.A., Al Issa, R.T.I., Baker, R.A.A. (2011), Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317-334.
- Astari Putu wasita, Made Yani latrine.2017.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern.*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* .ISSN: 2302-8556.Vol.19.3. Juni (2017): 2407-2438
- Available from: <http://www.kompas.com>.
- Available from: <http://www.reuters.com>.
- Barbadillo, E., Aguilar, N., Barbera, C., Benau, M.A. (2004), Audit quality and the going-concern decision making process: Spanish evidence.*European Accounting Review*, 13(4), 597-620.
- Blandon, J.G., Bosch, J.M.A. (2013), Audit tenure and audit qualifications in a low litigation risk setting: An analysis of the Spanish market.*Estudios de Economía*, 40(2), 133-156.
- Chen. Kevin C. and Church. Bryan K. (1992). "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". Auditing : *Journal Practice and Theory* 30-49.
- Choi, J., Kim, J., Zang, Y. (2010), Do abnormally high audit fees impair audit quality? Auditing: *A Journal of Practice and Theory*, 29(2)73-97.
- Eshleman, J.D., Guo, P. (2014), Abnormal audit fees and audit quality: The importance of considering managerial incentives in tests of earnings management. Auditing: *A Journal of Practice and Theory*, 33(1), 117-138.
- Fitriany, S.V., Anggraita, V. (2016), Impact of abnormal audit fee to audit quality: Indonesian case study. *American Journal of Economics*, 6(1), 72-78.
- Giri, E.F. (2010), Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*.
- Hapsoro Dody, Tiara Rani santoso. 2018. Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving Going Concern Opinion?*International Journal of Economics and Financial Issues*, 2018, 8(1), 143-152.
- Imani Galan Khalid., Muhammad Rafki Nazar.,Addy Budiono.2017.The Influence Of Debt Default, Audit Lag, Financial Condition, And Audit Opinion On The Previous Year On Audit Opinion Going Concern(Empirical Studies On Companies Mining Listed In BEI Period 2012-2015).*e-Proceeding of Management : Vol.4, No.2 Agustus 2017 / Page 1676*.ISSN : 2355-9357.
- Jackson, A.B., Moldrich, M., Roebuck, P. (2008), Mandatory audit firm rotation and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 23(5), 420-437.

- Jensen, M.C., Meckling, W.H. (1976), Theory of the firm, managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kraub, P., Pronobis, P., Zulch, H. (2015), Abnormal audit fees and audit quality: Initial evidence from the German audit market. *Journal of Business Economics*, 85(1), 45-84.
- Mgbame, C.O., Eragbhe, E., Osazuwa, N.P. (2012), Audit partner tenure and audit quality: An empirical analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7), 154-162.
- Mohamed, D.M., Habib, M.H. (2013), Auditor independence, audit quality and the mandatory auditor rotation in Egypt. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern*, 6(2), 116-144.
- Vanstraelen, A. (2002), Auditor economic incentives and going-concern opinions in a limited litigious continental European business environment: Empirical evidence from Belgium. *Accounting and Business Research*, 32(3), 171-186.